

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tulang punggung dari kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang baik dan benar, maka akan sulit bagi suatu negara untuk maju dan berkembang. Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menjelaskan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Patricia, 2018).

Bidang pendidikan ialah suatu wahana yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Pada dasarnya pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, wawasan dan keahlian. Salah satu aktivitas belajar di sekolah adalah interaksi antara guru dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi yang telah disusun dalam kurikulum. Selain menguasai materi ajar dalam kegiatan belajar, guru juga dituntut untuk dapat mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi dan karakteristik peserta didik saat menerima materi pembelajaran.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam memajukan mutu pendidikan di Indonesia, guru memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kegagalan seorang guru dalam menyampaikan materi bukan karena kurang menguasai materi tetapi karena kurang mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran yang baik dan tepat.

Menurut Sardiman (Waha Labuan & Maria Mula, 2022) mengatakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berpengaruh dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Jadi, guru tidak hanya sebagai guru yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai mentor dan penasihat yang membantu mereka mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Terutama yang berkaitan dengan potensi akademik atau non-akademisi mereka, untuk kepentingan dari peserta didik yang mereka ajar.

Lemahnya proses pembelajaran merupakan masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan. Seringnya di dapati peristiwa dalam proses pembelajaran dimana peserta didik hanya mampu menghafal materi ajar yang diperoleh dari guru, lalu menimbunnya dalam pikiran. Tanpa ada tindakan lanjut, seperti pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang peserta didik itu peroleh. Akibatnya ketika peserta didik tersebut lulus dari sekolah, mereka hanya kaya akan ranah teoritis, tetapi miskin terhadap pengaplikasiannya.

Pendidikan agama Kristen adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah kurangnya minat peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Kristen. Hal ini diakibatkan karena cara mengajar guru yang masih monoton dengan gaya ceramah sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan kurang menarik mengikuti mata pelajaran agama Kristen. Sehingga peserta didik kurang optimal dalam mengembangkan kreativitas belajarnya. Apalagi saat ini banyak sekali yang kurang dalam mengamalkan ajaran agama kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru harus dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, agar peserta didik termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab untuk menuntaskan pembelajaran.

Menurut informasi yang di dapat penulis dari wawancara guru pendidikan agama kristen di sekolah SMP Datuk tanah datar, bahwa peserta didik sungkan bertanya kepada guru, apabila mereka kurang memahami penjelasan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kurangnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu peserta didik juga kurang memiliki kemampuan dalam merumuskan pemikiran sendiri dan lebih cenderung menerima pelajaran dari guru saja. Kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, dan kebiasaan peserta didik menunggu instruksi guru. Mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik, hal ini dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik.

Agar masalah diatas dapat diatasi maka guru harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, mempertimbangkan kebutuhan, kondisi peserta didik, bahan yang tersedia, dan sumber belajar. Metode pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Shandra & Movitaria, 2022).

Supaya penggunaan metode pembelajaran efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka guru harus mengetahui langkah-langkah metode yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran. Agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mampu merangsang minat dan menambah kemampuan berfikir peserta didik. Bukan sekedar materi ajar, seorang guru harus mampu menjelaskan kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami, menerapkan, dan menjelaskan materi sebagaimana yang dijelaskan. Dalam situasi ini, guru harus menerapkan teknik pengajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas, khususnya dalam pendidikan agama Kristen.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu menstimulasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik adalah metode pembelajaran inkuiri. Metode ini didasarkan atas pendekatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika siswa mampu berinteraksi dengan masalah.

Metode pembelajaran inkuiri ialah suatu rangkaian aktivitas pendidikan yang memaksimalkan secara optimal segala keahlian peserta didik guna mencari serta menyelidiki secara sistematis, kritis, serta logis sehingga mereka bisa membangun sendiri pengetahuan, perilaku serta keahlian sebagai bentuk perubahan sikap (Aminullah, 2021).

Metode pembelajaran ini menempatkan siswa lebih banyak belajar mandiri dan aktif dalam mengembangkan intelektual, interaksi, bertanya, belajar dan keterbukaan. Metode pembelajaran inkuiri bermanfaat agar peserta didik menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran dan pembelajaran tidak pasif mendengarkan materi dari guru. Jadi, Secara umum tugas guru dalam penerapan metode inkuiri adalah sebagai fasilitator yang bertugas membuat suasana yang membentuk proses belajar pada diri peserta didik, sehingga pembelajaran inkuiri lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang diraih oleh peserta didik secara akademis dengan menjalani ujian atau tugas, keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar. Contoh dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Terjadinya perubahan-perubahan tersebut tidak secara langsung terbentuk, akan tetapi melalui beberapa proses pembelajaran atau faktor-faktor yang lain yang masih berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Di sekolah sering ada di diskusikan bahwa gagasan tentang keberhasilan peserta didik tidak

ditentukan oleh nilai di rapot atau ijasah, akan tetapi ukuran keberhasilan peserta didik dalam bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar peserta didik.

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PAK memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran PAK. Metode pembelajaran mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran sebagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dimana tujuan pembelajaran ini terwujud dalam bentuk pengelolaan kompetensi yang diukur dari hasil belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dipilih oleh guru ketika mengajarkan mata pelajaran PAK kepada peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik melalui pencapaian tujuan pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian penulis merasa terdorong untuk menulis pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Studi (Kasus Kelas VIII UPT SMPN 1 Datuk Tanah Datar)”**.

B. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah penelitian ini yaitu “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen Studi Kasus Kelas VIII Di UPT SMPN 1 Datuk Tanah Datar”.

1) Metode pembelajaran Inkuiri (Variabel X)

Metode inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan intelektual peserta didik. Indikator Metode Inkuiri pada penelitian ini dikembangkan dari prinsip menurut Wina Sanjaya (Damayanti, 2014) prinsip yang harus diperhatikan dalam model inkuiri yaitu :

a) Berorientasi pada pengembangan intelektual

Model pembelajaran ini juga berorientasi pada proses belajar yang bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

b) Prinsip Interaksi

Interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Prinsip interaksi menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengantar interaksi itu sendiri.

c) Prinsip bertanya

Dalam prinsip ini, guru sebagai penanya. Kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagai proses berpikir.

d) Prinsip belajar

Untuk berpikir Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (learning how to think), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak dengan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e) Prinsip keterbukaan

Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

2) Hasil belajar (Variabel Y)

Menurut (Arianto, 2019) hasil belajar diartikan sebagai taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan.

Menurut Bloom (Magdalena et al., 2020) mengkategorikan prestasi belajar ke dalam tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif yaitu, kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
2. Ranah Afektif yaitu, kemampuan yang mencakup perilaku terkait perilaku seperti, perasaan, sikap, emosi dan nilai.
3. Ranah Psikomotorik yaitu, kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Dari uraian di atas tentang bagian-bagian hasil belajar peserta didik, masalah penelitian ini yang akan menjadi variabel Y penulis batasi hanya berfokus pada Ranah Kognitif Peserta didik. Menurut Bloom dalam (Abidin & Purbawanto, 2015) ranah kognitif memiliki 6 tingkatan, yaitu meliputi kemampuan:

a) Pengetahuan:

Mengenal dan mengingat pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. Pada katagori ini, peserta didik hanya dituntut untuk mengingat fakta, konsep, atau pengetahuan prosedural tanpa harus memahami atau menerapkannya. Pada katagori ini, guru hanya menguji peserta didik dalam menghafal informasi yang disampaikan, dibaca atau dihipunkan oleh peserta didik.

b) Pemahaman:

Membangun makna dari pesan lisan, tulisan, dan gambar melalui interpretasi, pemberian contoh, inferensi, mengelompokkan, meringkas, dan menjelaskan. Pada katagori ini, peserta didik dituntut untuk dapat menyatakan contoh tentang fakta, konsep, atau prosedur dengan kalimat sendiri.

c) Penerapan:

Peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan ide, konsep, prinsip, prosedur atau metode ke situasi baru secara nyata.

d) Analisis:

Peserta didik dituntut untuk dapat menguraikan sebuah situasi atau permasalahan, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat.

e) Sintesis:

Mengembangkan ide, atau metode baru dengan cara menggabungkan unsur untuk membentuk fungsi secara keseluruhan dan menata kembali menjadi suatu kreasi yang baru.

f) Evaluasi:

Kemampuan mengevaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi

penilaian. Peserta didik dituntut untuk dapat menilai sebuah situasi, keadaan, atau pernyataan.

Pembatasan masalah ini disebabkan oleh keterbatasan penulis pada: waktu, tenaga, biaya, dan lingkungan masalah yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

a) Masalah Umum:

Sejauh mana pengaruh penggunaan metode inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada kelas VIII SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar?

b) Masalah Khusus:

1. Sejauh mana pengaruh metode inkuiri (pengembangan intelektual) terhadap hasil belajar siswa?
2. Sejauh mana pengaruh metode inkuiri (perinsip interaksi) terhadap hasil belajar siswa?
3. Sejauh mana (prinsip bertanya) terhadap hasil belajar siswa?
4. Sejauh mana (prinsip belajar) terhadap hasil belajar siswa?
5. Sejauh mana (prinsip keterbukaan) terhadap hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran inkuiri (pengembangan intelektual) terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran inkuiri (prinsip interaksi) terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran inkuiri (prinsip bertanya) terhadap hasil belajar siswa.
4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran inkuiri (prinsip belajar) terhadap hasil belajar siswa.
5. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran inkuiri (prinsip keterbukaan) terhadap hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Umum

1. Sebagai bahan masukan bagi pembaca terutama guru PAK, untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen.
2. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk pembaca.
3. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Secara khusus

1. Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Sebagai sarana belajar untuk guru PAK dalam membuat metode pembelajaran yang lebih menarik.
3. Sebagai bahan masukan untuk guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Widyatama, 2001), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Menurut surakhmad (Saraswati, 2019) pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Sedangkan menurut pendapat lain Badudu & Zain dalam (Pepatusdu, 2014) menyatakan bahwa pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang menyebabkan sesuatu yang lain, dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi atau akibat yang berupa tindakan atau keadaan dari suatu perilaku, akibat dorongan yang timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

2. Metode Inkuiri

a. Metode Pembelajaran Inkuiri

Guru memiliki peran agar dapat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sebaik mungkin sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara penyampaian pelajaran aktif yaitu dengan menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri dapat

dimulai dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Melalui pertanyaan tersebut peserta didik dilatih melakukan observasi, menentukan prediksi dan kemudian menarik kesimpulan. Maka kegiatan seperti ini dapat melatih peserta didik membuka pikirannya sehingga mampu membuat hubungan antara kejadian, objek atau kondisi dengan kehidupan nyata.

Metode inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang menekankan pada proses yang melibatkan peserta didik berperan aktif secara penuh dalam menemukan suatu konsep. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang di ajarkan.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang secara harfiah yang berarti penyelidikan. *Inquiry* adalah *the proses of investigating a problem*. Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama R. Suchman pada tahun 1962. Menurut Richard Suchman (HS, 2009) yang meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Teori yang mendasari model pembelajaran ini:

1. Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

2. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut.
3. Metode baru dapat diajarkan secara langsung dan di tambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki peserta didik.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri pembelajar dengan melibatkan pembelajar secara aktif (Rositawati, 2019). Menurut Dakir (Nilakusmawati & Asih, 2012) mengatakan bahwa metode inkuiri adalah metode mengajar yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pemecahan permasalahan atas dasar pemikiran dan pengamatannya.

Sementara menurut Wina Sanjaya (Damayanti, 2014) metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis dalam mencari dan menemukan jawaban sendiri dari masalah yang dipertanyakan. Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga siswa merumuskan sendiri penemuannya Trianto dalam (Hendarwati, 2013).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang disusun oleh guru dan mendorong peserta didik untuk diberikan bimbingan berupa pertanyaan pengarahannya agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan peserta didik pada metode pembelajaran inkuiri ditekankan dengan adanya diskusi terkait dengan pertanyaan pengarahannya yang diberikan oleh guru. Pertanyaan pengarahannya ini dibutuhkan agar peserta didik dapat memahami masalah yang dikemukakan, merumuskan hipotesis, merangkai percobaan, analisis data, dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penggunaan metode pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya dalam (HS, 2009) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, diantaranya :

b. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jebara, 2020) ialah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan yang tinggi; cendekiawan; totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Setiap manusia berpikir menggunakan akal pikiran yaitu intelektual.

Sedangkan menurut Jean Piaget dalam (Mayssara, 2014) intelektual diartikan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan

bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Manusia yang cerdas dari segi intelektual adalah manusia yang mempunyai pemahaman serta pemikiran yang mendalam akan hal-hal abstrak dan konkret, cerdas dalam memberikan ide cemerlang yang tepat dan sesuai dengan ilmu pengetahuan. Intelektual adalah cara yang digunakan untuk menghadapi sesuatu hal yang baru dengan cara berpikir dan memahami hal baru tersebut untuk menyesuaikan diri. Intelektual secara umum diartikan sebagai kecakapan untuk berpikir.

Indikator kecerdasan intelektual menurut Stenberg (Ria, 2018) adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan pengetahuan seseorang mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan pikiran jernih.

2) Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal berkaitan dengan pemahaman dan menunjukkan rasa keingintahuan secara intelektual akan suatu hal.

3) Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis berkaitan dengan kemampuan Peserta didik dalam mengetahui situasi dan cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling serta menunjukkan minat pada dunia luar.

Pendekatan metode pembelajaran inkuiri mempunyai tujuan utama yaitu mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pendekatan inkuiri berorientasi pada proses dan hasil belajar yang merupakan bagian dari pengembangan kemampuan berpikirnya. Keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, melainkan sejauh mana peserta didik beraktivitas untuk mencari dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini guru harus menghargai setiap pencapaian dari hasil belajar peserta didik.

c. Interaksi

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris *Interaction* artinya suatu tindakan atau hubungan yang berbalasan. Dari segi terminologi interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, atau hubungan timbal balik. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Proses intraksi dalam belajar mengajar mempunyai sifat edukatif dengan maksud bahwa intraksi itu terjadi dalam rangka untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi

peserta didik dalam pendidikan. Di dalam intraksi harus ada perubahan tingkah laku dari peserta didik sebagai hasil dari belajar.

Menurut Ramsden (Made, 2004) kesadaran akan menciptakan hubungan baik dan memberi perhatian pada peserta didik, ini merupakan kewajiban bagi seorang guru. Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik berhubungan dengan hasil belajar dan kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran. Hal utama yang sangat penting bagi bagi seorang guru adalah kemampuan berhubungan yang sangat baik dengan peserta didik dan menghargai peserta didik secara individual.

Menurut (Nur Inah, 2015) seorang guru dalam proses pembelajaran dan berinteraksi harus memperhatikan hal-hal dibawah ini :

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi

Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit.

2. Bersikap sabar

Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik.

3. Menghargai dan rendah hati

Berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka.

4. Bersikap akrab dan melebur

Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (interpersonal relationship), sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

d. Bertanya

Wina Sanjaya (2011:157) yang mengungkapkan dasarnya pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang jelek akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan. Hal ini senada dengan istilah *question is knowlegde*, pengetahuan dibangun dari rasa ingin tahu manusia yang berwujud pertanyaan. Guru harus menciptakan kegiatan bertanya. Guru juga harus melakukan berbagai macam cara dan pendekatan agar peserta didik mau menjawab pertanyaan guru.

Bertanya adalah salah satu cara yang dapat dipakai oleh guru untuk membantu murid menerima informasi atau untuk mengembangkan ketrampilan kognitif yang lebih tinggi. Menurut Arifmiboy (Faridah, 2021) keterampilan bertanya adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan

dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan proses berpikir peserta didik dan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

Dalam menggunakan pembelajaran ini peran guru adalah sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Guru harus memiliki kemampuan bertanya tingkat lanjut, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kognitif. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikir oleh guru maupun oleh peserta didik.

Menurut E. Mulyasa (Sunarto & Rohita, 2021) komponen-komponen keterampilan bertanya meliputi yaitu:

a) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.

b) Pemberian acuan

Sebelum memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.

c) Pemusatan

Pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.

d) Pemindahan giliran

Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa atau belum memadai.

e) Penyebaran

Untuk menggunakan kata-kata yang mudah dipahami melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak agar semua siswa mendapat giliran secara merata.

Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam menggunakan metode inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis peserta didik dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

e. Belajar

Menurut M. Sobry Sutikno (Fitroini, 1967), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih

baik dari sebelumnya. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi dalam diri.

Setiap peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya belajar di dalam kelas, akan tetapi di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika peserta didik dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula kita atau peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

Menurut Sadirman (Djamaluddin & Wardana, 2019) secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir. Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat

dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (permanent) sebagai hasil pengalaman.

f. Keterbukaan

Dalam proses belajar mengajar peserta didik sikap keterbukaan peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Lumsden (Gainau, 2009) keterbukaan diri dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab.

Keterbukaan peserta didik kepada orang lain, juga sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan kedekatan antara diri peserta didik tersebut dengan orang di sekitarnya. Peserta didik yang terbuka, akan mampu menerima kehadiran orang lain dan merasa orang lain adalah bagian dari dirinya, sementara untuk peserta didik yang tertutup akan merasa sulit untuk menerima kehadiran orang lain, muncul ketakutan akan terbuka rahasianya serta ketidaksiapan dalam menerima risiko dan pertemuan tersebut.

Keterbukaan dapat membuat peserta didik membuka diri dalam menerima informasi, memiliki wawasan yang luas serta aktif dalam pembelajaran. Dalam metode pembelajaran ini tugas guru adalah menyiapkan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesisnya sendiri.

Ada lima karakteristik keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Wheelless & Grotz (Chairunnisa, 2018), yaitu :

a. Niat

Merupakan kesungguhan dalam melakukan keterbukaan diri. Peserta didik menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.

b. Keluasan

Berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi dengan siapa saja, baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orangtua atau saudara dan teman dekat.

c. Kedalaman

Berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya.

d. Kejujuran atau Ketepatan,

berkaitan dengan kebenaran dari informasi yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka akan semakin jujur pula individu tersebut terbuka tentang dirinya.

g. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran Inkuiri

Wina Sanjaya (Hans, 2009) mengemukakan bahwa metode inkuiri mempunyai tujuan utama untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu peserta didik.

Dalam penggunaan metode inkuiri pada pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keaktifan berfikir dan kemampuan daya nalar peserta didik dalam menyelidiki, menempatkan sekaligus memecahkan suatu permasalahan secara tepat dan obyektif. Ada beberapa tujuan metode inkuiri yaitu:

- a. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan diri peserta didik dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan obyektif.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis dan logis).
- c. Membina dan mengembangkan sikap ingin tahu.
- d. Mengungkapkan aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Menurut Mukminan (Selo Gu et al., 2020) manfaat metode pembelajaran inkuiri antara lain:

- 1) Mengembangkan keterampilan peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara obyektif dan mandiri.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik atau meningkatkan potensi intelektualnya.
- 3) Membina pengembangan sikap penasaran (rasa ingin tahu) dan cara berpikir obyektif, mandiri, kritis, logis, dan analitis baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk melacak kembali (heuristik) dari discovery, di mana discovery akan merupakan cara berpikir dan cara hidup dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (Wahyudi et al., 2018a) memaparkan beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri, antara lain:

- a. Menekankan kepada aktivitas pebelajar secara maksimal untuk mencari dan menemukan, yang berarti menempatkan pebelajar sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan pebelajar diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

h. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (Bombongan Rantesalu & Pasaribu, 2021)

mengungkapkan metode pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan dan kelemahan.

Kelebihan dari metode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Memberikan ruang kepada pebelajar untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan pebelajar yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Pebelajar yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh pebelajar yang lemah dalam belajar.

Kelemahan dari metode pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan pebelajar.
- b. Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan pebelajar dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan pebelajar menguasai materi pelajaran, maka metode pembelajarn inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

i. Peranan guru dalam Metode Inkuiri

Dalam pembelajaran inkuiri, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Menurut W. Gulo (Novi, 2016), peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Motivator, yang memberi rangsangan supaya peserta didik aktif dan gairah berpikir.
2. Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir peserta didik.

3. Penanya, untuk menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
4. Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.
5. Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir peserta didik pada tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada peserta didik.

j. Langkah-langkah Metode Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (Damayanti, 2014) secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi terhadap Masalah

Beragam cara dan variasi dapat dilakukan guru agar dapat mengorientasikan peserta didik kepada suatu permasalahan. Seringkali peserta didik tidak menyadari menyadari pada suatu keadaan atau fenomena sesungguhnya terdapat suatu permasalahan, atau sesuatu yang dapat dijadikan pertanyaan

untuk dipelajari secara lebih mendalam. Untuk mengorientasikan peserta didik terhadap masalah ini, guru harus memiliki kreativitas sehingga stimulus atau rangsangan yang diberikan benar-benar menarik bagi peserta didik. Rasa ingin tahu akan suatu hal akan membimbing peserta didik terhadap suatu permasalahan untuk dipelajari bersama-sama di kelas atau kelompoknya.

2. Merumuskan Masalah

Ketika rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru bekerja dengan baik, maka dalam pemikiran peserta didik akan muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan yang akan menjadi basis dan tujuan pembelajaran tersebut. Jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik belum memenuhi harapan guru, maka guru pun dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan peserta didik pada "pertanyaan besar dan penting" yang seharusnya menjadi tujuan pembelajaran itu. Memang tidaklah mudah bagi peserta didik untuk merumuskan permasalahan secara baik jika mereka belum terbiasa dan terlatih. Tetapi, memang seharusnya guru berusaha membuat mereka untuk memiliki kemampuan ini. Kemampuan merumuskan masalah dalam pembelajaran inkuiri sangat penting sebagai titik awal pembelajaran peserta didik.

Pertanyaan dan permasalahan yang baik akan membuat peserta didik benar-benar belajar, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sedang dipelajari.

3. Mengajukan Hipotesis

Selanjutnya, setelah peserta didik merumuskan masalah yang ingin dipelajari, mereka kemudian diajak untuk bersama-sama merumuskan hipotesis. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang selama ini telah mereka miliki. Hipotesis ini nantinya harus diuji kebenarannya. Untuk melanjutkan sampai tahap ini, tentunya terlebih dahulu peserta didik harus mengumpulkan data atau informasi-informasi yang dibutuhkan dan relevan.

4. Mengumpulkan Informasi (Data)

Langkah ke-4 ini juga merupakan tahapan yang sangat penting. Pada tahap keempat model pembelajaran pembelajaran inkuiri ini, peserta didik bersama bersama kelompoknya harus mengumpulkan sebanyak sebanyak dan selengkap mungkin data dan informasi yang dibutuhkan. Peserta didik dan kelompoknya juga harus memilah-milah informasi dan data mana yang relevan dengan tujuan atau pemecahan masalah mereka. mereka. Informasi dan data dikumpulkan dengan beragam metode

dikumpulkan dengan beragam metode dan sumber data yang mungkin. Guru bukanlah sumber informasi utama, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator sehingga semua kebutuhan peserta didik dan kelompoknya untuk mengumpulkan data dan informasi yang lengkap dapat berjalan dengan baik. Peserta didik akan lebih banyak membaca secara mandiri, mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari internet, melakukan eksperimen-eksperimen kecil dan sebagainya.

5. Menguji Hipotesis

Setelah berkuat dengan beragam sumber belajar (sumber informasi) yang tersedia dan sumber data yang ada, peserta didik kemudian akan diajak untuk memproses data dan informasi yang diperoleh. Mereka dapat belajar mengorganisasikan data ke dalam tabel-tabel, daftar-daftar, atau ringkasan yang akan mempermudah mereka dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah mereka susun dilangkah sebelumnya. Di sini mungkin saja terjadi semacam perbedaan antara informasi yang baru mereka peroleh dengan informasi informasi yang telah mereka miliki sebelumnya. sebelumnya. Proses berpikir kreatif, kritis, dan analitis akan dibutuhkan di tahap ini, sehingga mereka dapat menguji hipotesis.

6. Menyimpulkan

Pada akhir langkah metode pembelajaran inkuiri, peserta didik kemudian akan dapat membuat kesimpulan mereka masing-masing tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Bisa saja dari pembelajaran yang baru mereka lakukan mereka ternyata mendapati bahwa informasi lama yang telah mereka sebenarnya informasi yang keliru, atau dapat pula sebaliknya, di mana informasi baru yang mereka peroleh semakin memperkuat informasi yang telah mereka miliki itu. Atau dengan kata lain, mereka dapat lebih dalam memahami hal tersebut dibanding sebelumnya.

3. Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Menurut Nasution (Djamaluddin & Wardana, 2019) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik terhadap hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran setelah melakukan usaha dan setelah mengikuti pembelajaran maka akan didapat penilaian atau hasil dari proses pendidikan. Hasil belajar dapat diartikan

sejauh mana daya serap atau kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas.

b. Macam-macam hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan utama pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom:

1. Pengetahuan

Menurut Mubarak (Darsini et al., 2019), mendefinisikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman peserta didik dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu.

Pengetahuan merupakan proses yang melibatkan mengingat kembali (recall). Hal ini mencakup hal-hal yang sudah dipelajari dalam ingatan seperti materi, fakta, istilah-istilah, ide, rumus-rumus

dan konsep yang telah dipelajari. Pengetahuan yang telah disimpan dalam ingatan ini akan digali pada saat diperlukan melalui mengingat. Dalam kemampuan ini peserta didik dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya suatu konsep, fakta atau istilah tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu menghafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep.

Menurut Fitriani (Lestari, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal.

2. Media massa/sumber informasi

Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

4. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

2. Pemahaman

Menurut Daryanto (Nina W. et al., 2014) pemahaman adalah kemampuan peserta didik yang dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Selanjutnya Sudaryono (Wulansari & Purwanti, 2017) mengatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Jadi pemahaman adalah kemampuan peserta didik untuk mengerti atau memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Mencakup kemampuan untuk menangkap makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan, mengenai materi pelajaran yang berupa kata, angka, dan sebab-akibat atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pertanyaan pemahaman menuntut peserta didik agar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Peserta didik harus memilih fakta-fakta yang cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban peserta didik tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya.

Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemahan: terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan Bahasa Indonesia (2) penafsiran (interpretasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data sosial yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram; dan (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat

pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.

3. Penerapan

Penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan penerapan atau pelaksanaan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata. Penerapan peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam menggunakan ide, konsep, agasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan prinsip yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah pada situasi atau kondisi sebenarnya. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan pemahamannya yang telah dipelajari lewat pengalaman belajar terhadap situasi nyata.

4. Analisis

Menurut Wiradi dalam (Farhana et al., 2022) analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari taksiran makna dan kaitannya. Secara umum Analisis adalah kemampuan menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.

Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai

mata pelajaran menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan peserta didik untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (attributeing) dan mengorganisasikan (organizing). Memberi atribut akan muncul apabila peserta didik menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan peserta didik pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan peserta didik membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan

5. Sintesis

Istilah sintesis secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani *syntithenai* yang berarti ‘meletakkan’ atau ‘menempatkan’. Lebih lanjut, sintesis diartikan sebagai komposisi atau kombinasi bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk satu kesatuan”. Sedangkan Dewi (Nurhasanah et al., 2019) mengatakan kemampuan sintesis adalah kemampuan yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Kedua pendapat diatas pada intinya menyebutkan kemampuan sintesis sebagai kemampuan untuk mengkombinasikan atau memadukan berbagai unsur secara logis untuk membentuk pola dalam satu kesatuan yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang yang berstruktur atau berbentuk pola baru. sintesis sebagai kemampuan untuk mengkombinasikan atau memadukan berbagai unsur secara logis untuk membentuk pola dalam satu kesatuan yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Evaluasi berasal dari kata

Bahasa Inggris yaitu “evaluation” yang berarti penilaian. Menurut Suchman (Tulung, 2014) evaluasi dipandang sebagai suatu proses menentukan hasil dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan dan dicapai untuk mendukung tercapainya tujuan.

Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh peserta didik. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan peserta didik dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh peserta didik. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan evaluasi. Evaluasi meliputi mengecek dan mengkritisi. Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Peserta didik melakukan penilaian dengan melihat

sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Asiah et al., 2014) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih di tekankan pada faktor dari dalam diri individual yang belajar.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

(a) Faktor Fisiologis.

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

(b) Psikologis.

Setiap individu dalam hal ini peserta didik didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar peserta didik. adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

(a) Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

(b) Faktor instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor

instrumental ini berupa kurikulum, saran, prasarana, guru dan manajemen sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada diri individual yang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah pencapaian tujuan belajar yang perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif.

4. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan para peserta didik yang berguna untuk mengenal Kristus dan dapat mengaplikasikan kasihNya dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik), yang berdasarkan iman kristen. Pembelajaran PAK di sekolah adalah pondasi awal bagi peserta didik untuk bias meneladani hal-hal yang baik. Pelajaran pendidikan agama kristen dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Mata pelajaran pendidikan agama

kristen disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Atas dasar tersebut, tujuan utama pembelajaran pendidikan agama kristen diharapkan agar peserta didik mengenal konsep-konsep berperilaku baik sesuai agamanya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, harapan selanjutnya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan rohani dan jasmani.

Tujuan dari standar isi pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Kristen, yaitu:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik.
- b. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab.
- e. Mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan agama Kristen juga menjadi penuntun bagi anak-anak agar memiliki hasil belajar yang baik. Hasil belajar dalam pendidikan agama Kristen dapat terukur dengan indikator yang terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari seperti hubungannya dengan orang lain, menyatakan imannya dalam lingkungan keluarga, merasakan tanggung jawab terhadap orang lain, dan melakukan kewajibannya dalam usaha membentuk tata sosial yang baik. Peserta didik yang bersikap baik menunjukkan bahwa tujuan belajar agama Kristen tercapai dengan baik.

B. Kerangka Konseptual

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dari proses pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru harus bisa membuat metode yang lebih bervariasi dalam menyampaikan materi di kelas, tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang akan membuat peserta didik menjadi jenuh sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan kondusif. Agar dapat mencapai keberhasilan tersebut seorang guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam menerapkan

pembelajaran inkuiri seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (Wahyudi et al., 2018) antara lain:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir. Selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran penentu utamanya bukan sampai sejauh mana pebelajar dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana pebelajar beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar pebelajar maupun interaksi pebelajar dengan guru, bahkan interaksi antara pebelajar dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3. Prinsip bertanya

Salah satu peran guru yang harus dilakukan adalah sebagai penanya. Sebab, kemampuan pebelajar dalam menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4. Prinsip belajar untuk berpikir

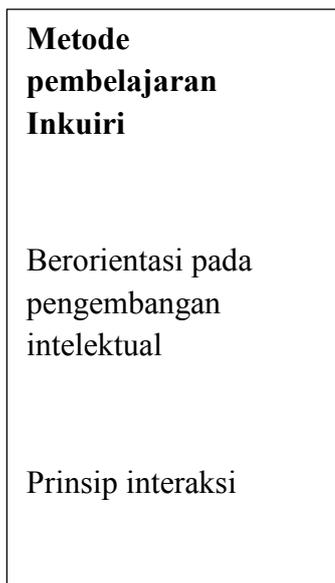
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (learning how to think), yakni proses mengembangkan

potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

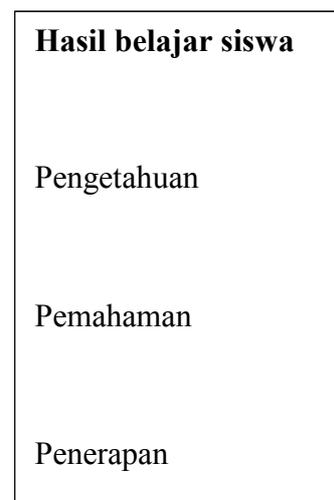
5. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah proses mencoba berbagai kemungkinan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada pebelajar mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Variabel X



Variabel Y



C. Hipotesa Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Hal ini sebagaimana dijelaskan Sugiyono dalam (Imron, 2021), bahwa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika:

Ha: Terdapat pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama kristen kelas VIII SMPN 1 Datuk Tanah Datar.

Ho: Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama kristen kelas VIII SMPN 1 Datuk Tanah Datar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan rancangan penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid, reliabel, dan obyektif. Oleh karena itu, secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Adapun permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitiannya adalah merupakan masalah yang bersifat kolektif. Penelitian yang korelatif adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kuantitatif adalah menyajikan dalam bentuk informasi yang berupa perhitungan angka-angka atau statistik. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian: “Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama kristen”,

maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar. Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

- a) Lokasi Penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penulis pada saat ini. Sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan lebih cermat dan lebih teliti, sebab sewaktu-waktu dapat langsung berhubungan dengan sekolah.
- b) Peneliti kenal dengan informan-informan tertentu yang dapat membantu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
- c) Dari Informasi yang didapat dari para guru, bahwa lokasi penelitian ini belum pernah ada orang yang mengadakan penelitian tentang pengaruh metode inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama kristen kelas VIII di UPTD SMP N 1 Datuk Tanah Datar
- d) Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (Imron, 2021) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang akan menjadi populasi dari penelitian ini ialah: Siswa/I yang beragama Kristen protestan kelas VIII SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar.

Tabel 1
Data siswa kelas VIII SMP N 1 Datuk Tanah Datar

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VIII - A	4	8	12
2	VIII - B	3	7	10
	Total	7	15	22

Sumber: Data siswa/I SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar T.A 2022/2023

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (Imron, 2021) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi, artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya representatif sifatnya dari keseluruhan.

Arikunto (Hatmoko, 2015) mengatakan Apabila Subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat diatas, karena siswa yang ada di SMP Negeri 1 kelas VIII Datuk Tanah Datar keseluruhannya adalah 22 orang, maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 22 orang.

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas (Variabel Independen) Menurut Sugiyono (Agustian et al., 2019) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi

atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah metode inkuiri.

- b. Menurut Sugiyono (Agustian et al., 2019) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa.

2. Operasional

Defenisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penelitian. Maka, dalam defenisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat indikator variabel bebas (X) dan variable terikat (Y), sebagai berikut:

1. Metode Inkuiri
 - a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari metode pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari

“sesuatu’ yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

b. Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang, atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

c. Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan

sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekadar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

d. Belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, akan membuay anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

e. Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan

logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran yang diajukannya.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil belajar merupakan hasil dari selesainya proses pembelajaran, di mana peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami, memahami, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

3. Instrumen Penelitian

Menurut pendapat Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa, macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi.

a. Tes

Tes merupakan suatu bentuk dari pengukuran. Tes ini dilakukan guna untuk mengetahui sampai mana keberhasilan proses pembelajaran dilakukan, maka sangat perlu diadakannya tes. Tes yang digunakan pada peneliti ini adalah pretest dan posttest pada saat proses pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah untuk mengetahui hasil

awal sebelum treatment diberikan dan hasil akhir setelah treatment diberikan.

b. Angket

Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Alternatif jawaban disesuaikan dengan skala likert yaitu sebagai berikut:

1. “Sangat Setuju”, (SS) diberi nilai 3.
2. “Setuju”, (S) diberi nilai 2.
3. “Tidak setuju”, (TS) diberi nilai 1.

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

Tabel 2
Kisi-kisi Angket
Metode pembelajaran inkuiri (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Metode Inkuiri	Berorintasi pada pengembangan intelektual	-Kemampuan memecahkan masalah - Intelegensi verbal - Intelegensi praktis	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10	1-10
	Interaksi	-Mendengarkan dan tidak mendominasi -Bersikap sabar -Menghargai dan rendah hati -Bersikap akrab dan melebur	11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20	11-20
	Belajar	-Memperoleh pengetahuan -Menanamkan konsep dan keterampilan	21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30	21-30

		-Membentuk sikap		
	Bertanya	-Pengungkapan pertanyaan secara singkat dan luas -Memberi acuan -Memberi pemusatan -Memberi giliran -Penyebaran pertanyaan pada seluruh kelas	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	31-40
	Keterbukaan	-Niat -Keluasan -Kedalaman -Kejujuran	41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	41-50
Jumlah			50	50

Tabel 3
Kisi-kisi Angket
Hasil Belajar (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Prestasi Belajar Siswa	Ranah Kognitif	1. Pengetahuan, kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan.	1,2,3,4,5	5
		2. Pemahaman, pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain.	6,7,8,9,10	5
		3. Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit atau baru.	11,12,13,14,15	5
		4. Analisis, merupakan	16,17,18,19,20	5

		kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.		
		5. Sintesis, kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian bagian atau unsur-unsur secara logis.	21,22,23	3
		6. Evaluasi, merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.	24,25,26	3
Jumlah			26	26

4. Teknik Pengumpulan data

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam suatu tes di gunakan untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Maka di gunakan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{n \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum XY)^2}}$$

Dengan :

r_{hitung} : Koefisien Korelas

\sum^X : Jumlah Skor Item

\sum^Y : Jumlah Skor Total (Seluruh Item)

n : Jumlah Responden

Selanjutnya dihitung dengan uji – t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana:

t : Nilai r_{hitung}

r : Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n : Jumlah Responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan ($dk=n-2$)

Kaidah keputusan: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak Valid

2. Uji Reliabilitas

Untuk menghitung harga varian item (S_i) dan variabel total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untuk varian item : } S_i = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

$$\text{Untuk varian total : } S_t = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum xt)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_i : Jumlah varian item

S_t : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum x$: jumlah skor total distribusi X

$\sum y$: Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai Alpha dengan rumus:

$$\left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum si}{st}\right)$$

Keterangan:

R11 : Reliabilitas instrument

K : Banyak butir soal

$\sum Si$: Jumlah varian setiap item

St : Varian total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} > r_{tabel}$ Keputusan dengan membandingkan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliable.

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Untuk menganalisis pengumpulan data teknik yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kuantitatif dengan skala likert. Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik inferensial dan deskriptif. Analisis deskriptif memerlukan penampilan data yang jelas. Analisis inferensial digunakan untuk meningkatkan hasil melalui analisis statistik. Untuk menganalisis data lebih lanjut dalam hal benar tidaknya suatu hipotesis, dilakukan uji normalitas data. Jika data dinyatakan normal, uji korelasi dan uji hipotesis dilakukan.

1. Analisis Data Khusus Tentang Angket

Setelah data Angket terkumpul seluruhnya, selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah- langkah sebagai berikut:

Sumber : Angket yang telah diisi responden

- b) Menentukan Klasifikasi nilai/ Klasifikasi tanggapan

Tabel 6
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Tentang metode pembelajaran inkuiri (X)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Berpengaruh
1,67 - 2,33	Berpengaruh
1,00 - 1,66	Kurang Berpengaruh

Tabel 7
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Mengimplementasikan hasil belajar siswa (Y)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Baik
1,67 - 2,33	Baik
1,00 - 1,66	Kurang Baik

2. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah variabel data bebas (X) dan variabel data (Y) berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas data dengan statistik Chi kuadrat (Sudjana 1984:270). Prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Mentabulasi batas interval
- b. Menghitung angka baku dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Dimana: X = rata-rata masing-masing data

S = Simpangan baku

- c. Menghitung luas daerah interval
- d. Menghitung frekuensi harapan (E_i) dengan cara menganalisa luas tiap kelas interval dengan jumlah sampel (n).
- e. Menghitung kuadrat selisih antara frekuensi pengamatan dengan
- f. frekuensi harapan dan dibagi dengan frekuensi harapan.
- g. Menghitung jumlah point no. 5 dan itulah yang menjadi Chi kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i} \dots$$

Dimana : O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = frekuensi harapan

Dan X^2 tabel dapat dilihat daftar X^2 pada taraf signifikan $1-\alpha$ dan $dk = k - 3$ dengan kriteria pengujian. Jika harga X^2 hitung $< X^2$ tabel maka pengujian distribusi normal.

3. Pengujian Hipotesis

Menurut Irianto (1988:126) menjelaskan, “untuk menguji hubungan fungsional kedua variabel yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) dianalisa dengan menggunakan rumus koefisien yang disebut dengan “Korelasi product moment pearson”, dengan rumus:

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(N\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

a. Uji Koefisien Korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X dan variabel Y, melalui statistik “t”

dengan rumus sesuai dengan dari sudjana (1984:165): $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Dimana:

t = uji keberartian

r = hasil koefisien

n = jumlah responden

r² = kuadrat hasil

koefisien korelasi Koefisien pengujian, jika harga t hitung lebih besar (>) dari tabel yang terdapat pada distribusi t pada taraf signifikan 1 - 1 2 0 a dengan dk= n – 2 maka koefisien korelasi r adalah cukup berarti hubungan X dan Y ada dan signifikan.

b. Koefisien Determinasi

Menurut Sudjana (1984:353) mengatakan “untuk mengetahui sejauh mana perspektif atau besarnya kontribusi X terhadap, maka digunakan atau ditentukan oleh koefisien korelasi (r^2) maka hasilnya diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r^2 = \frac{X}{y} \cdot n \frac{(X^2 \cdot Y^2)}{XY} \cdot 100\%$$

Dimana:

r = Koefisiens korelasi

X = Skor Variabel X

Y = Skor Variabel Y

n = Jumlah Responden

x = Jumlah Kuadrat Skor X

y = Jumlah Kuadrat Skor Y

XY = Jumlah Hasil Kali skor X dan Y

c. Uji Regresi Sederhana

Sudjana (2005:301) Mengatakan untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linier sederhana maka dipakai rumus = $Y = a + Bx$ ’. Menentukan harga “a” dan “b” dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(XY) - (\sum x)(\sum y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

d. Uji Regresi Linier

Untuk dapat mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linear diterima atau di tolak. Maka dilakukan uji regresi linear yaitu dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{s^2(rc)}{S^2(E)}$$

Kriteria Pengujian:

Hipotesis model regresi diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel} (1 - \alpha) (k - 2, n - k)$. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8
Anava Untuk Uji independent Dalam Regresi Linier
Dan Untuk Uji Kelinieran Regresi

Sumber Variasi	DK	JK	RJK	F
Total	N	$\sum y_i^2$	$\sum y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2 / n$	$(\sum Y_i)^2 / n$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{reg}^2}$
Regresi (a/b)	1	$Jk_{reg} = JK_{reg} (b/a)$	$S_{reg}^2 = JK (b/a)$	
Residu	n-2	$JK_{res} = \frac{\sum (Y_i - Y_1)^2}{n-2}$	$S_{reg}^2 = \frac{\sum (Y_i - Y_1)^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$S_{TC}^2 = \frac{JK (TC)}{K-2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_e^2}$
Kekeliruan	n-2	JK (E)	$S_e^2 = \frac{JK (E)}{n-k}$	

